

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *1.1 Latar Belakang Penelitian*

Seorang tokoh dalam masyarakat, seorang pemimpin, lebih-lebih lagi seorang sarjana atau seorang ahli harus memiliki keahlian dalam menyajikan pikiran dan gagasannya secara lisan. Seorang pemimpin yang tidak bisa berbicara di depan umum akan menjauhkan dirinya dari masyarakat yang dipimpinnya, itu artinya ia tidak sanggup mengadakan komunikasi langsung dengan anggota masyarakatnya. Betapa baiknya administrasi pemerintahan yang dijalankannya dan betapa jujurnya ia dalam menjalankan tugas, tetapi kalau tidak dapat berkomunikasi dengan baik maka dapat dikatakan ia belum menjadi pemimpin yang baik. Begitu juga dengan seorang sarjana atau seorang ahli, betapa cemerlang teori yang dirumuskannya dan betapa hebat penerapan – penerapan teori dalam penemuan – penemuan barunya, namun kalau ia tidak sanggup mengungkapkan pengetahuannya tersebut kepada orang lain maka akan sukar mendapat pengikut dalam bidang pengetahuannya itu.

Seorang pemimpin adalah seorang anutan, sesuatu yang dilakukan dan dikatakannya akan ditiru oleh anggota atau masyarakatnya. Oleh karena itu, seorang pemimpin sebaiknya tidak melakukan kesalahan agar tidak ditiru oleh pengikutnya karena dianggap benar. Contoh kesalahan berbahasa dalam kegiatan berbicara yang dapat ditemukan sehari-hari adalah penggunaan akhiran *-ken*

yang seharusnya *-kan*, misalnya *mengharapkan* dari *mengharapkan* dan *mendapatkan* dari *mendapatkan*. Hal itu mungkin disebabkan oleh masyarakat kita yang mengikuti *bahasa* para pemimpin, seperti presiden dan menteri-menteri pada masa lalu yang sering menggunakan akhiran *ken-*. Oleh karena itu, seorang pemimpin haruslah bertindak dan berbicara dengan baik dan benar agar masyarakat mendapat contoh yang baik dan benar pula.

Kesalahan-kesalahan dalam berbicara pada seorang pemimpin harus diminimalkan, jika memungkinkan dihilangkan juga. Untuk itu, generasi muda sebagai calon pemimpin harus menguasai keterampilan berbicara dengan sebaik-baiknya, agar terhindar dari kesalahan-kesalahan.

Demikian juga dengan seorang mahasiswa, dalam kehidupan sehari-hari, baik di masyarakat maupun di kampus, dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan sebaik-baiknya, baik dalam menyampaikan pendapat, saran maupun kritiknya melalui bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal itu disebabkan oleh alasan bahwa sebagai seorang calon sarjana, mahasiswa juga merupakan tokoh yang disegani di masyarakat, oleh karena itu mereka harus mampu memberi teladan yang pantas bagi masyarakatnya.

Seorang mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan berbicara, seperti penyajian lisan atau yang biasa disebut dengan istilah presentasi, di samping keahlian mengungkapkan pikiran secara tertulis. Kemahiran mengungkapkan pikiran secara lisan atau penyajian lisan tidak saja menghendaki penguasaan bahasa dengan baik dan benar tetapi juga menghendaki persyaratan lainnya, seperti keberanian, ketenangan sikap, kesanggupan dalam mengadakan reaksi

yang cepat dan tepat, kemampuan menampilkan gagasan secara lancar dan teratur, dan memperlihatkan sikap dan gerak-gerik yang tidak kaku dan tidak canggung. Hal itu sependapat dengan pendapat Keraf (1989:315).

Dalam kegiatan belajar sehari-hari, masih sering ditemukan sikap mahasiswa yang pasif di kelas: malas bertanya, malas berpendapat, dan diam saja menerima pendapat atau penjelasan pengajarnya. Kalaupun ada mahasiswa yang aktif di kelas biasanya hanya beberapa orang dan orang yang itu-itu saja (orang yang sama). Mahasiswa belum terbiasa berbicara dalam situasi formal dan di depan banyak orang.

Mereka yang aktif berbicara di kelas pun masih sering melakukan kesalahan dalam berbahasa, misalnya menggunakan kata-kata tidak baku, seperti *bilang* dan *nggak* untuk *berkata* dan *tidak*. Penggunaan akhiran *-in* yang biasa digunakan dalam bahasa gaul, seperti *dijelasin* dari *dijelaskan*, dan *dimajuin* dari *dimajukan* sering ditemukan dalam kalimat-kalimat yang mereka ucapkan. Begitu juga dengan pengaruh bahasa daerah, seperti *silahkan* untuk *silakan* dan *menghaturkan* untuk kata *menyampaikan*. Selain itu, ada juga kesalahan karena adanya pengaruh bahasa asing yang sering kali dapat ditemukan dalam bahasa yang mereka gunakan, seperti *terima kasih banyak* dari *thanks you so much*.

Demikian juga dengan mahasiswa STT Telkom, biasanya malu jika terlihat berbakat dalam matakuliah bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh anggapan bahwa mempelajari bahasa lebih mudah daripada mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan teknologi, sehingga merupakan hal yang biasa jika seseorang dapat menguasai bahasa lebih baik daripada teknologi.

Selama ini, banyak mahasiswa STT Telkom berpendapat bahwa matakuliah bahasa Indonesia adalah matakuliah yang kurang menarik, hal itu mungkin disebabkan oleh fokus pembelajaran ada pada dosen saja, sehingga mahasiswa hanya menerima materi yang disampaikan oleh dosen tanpa melalui aktivitas dan partisipasi yang berarti, rendahnya tingkat penguasaan media pembelajaran oleh dosen, dan rendahnya tingkat kemampuan dosen dalam memvariasikan metode pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, Dahlan (1990:14) mengatakan bahwa guru tidak boleh fanatik pada satu model atau rumpun saja, sebab keragaman peran mengajar menuntut keragaman pendekatan yang digunakan.

Berkaitan dengan keterampilan berbicara yang harus dikuasai oleh seorang mahasiswa untuk menunjang profesi maka keterampilan ini perlu dilatihkan di kelas. Dalam Tarigan (1986:87) disebutkan bahwa siswa atau mahasiswa dalam mengikuti proses belajar dituntut agar dapat berbicara. Mereka harus dapat mengutarakan pertanyaan-pertanyaan. Mereka pun harus dapat mengutarakan pernyataan-pernyataan. Mereka harus dapat mengutarakan kemampuannya dalam berbagai hal melalui berbagai cara pula, antara lain melalui berbicara.

Model pembelajaran yang baik menurut Suparman (1997:xi) adalah proses pembelajaran yang memungkinkan para pembelajar aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses, baik secara mental maupun secara fisik. Berkaitan dengan pendapat tersebut maka model seminar-forum akan diujicobakan dalam penelitian ini.

Model seminar-forum yang dimaksud di sini adalah model pembelajaran melalui kegiatan seminar yang dikembangkan dengan modifikasi dari kegiatan

forum dan diskusi kelompok. Dalam kegiatan belajar-mengajar ini, mahasiswa dituntut untuk melaporkan hasil pendalamannya terhadap suatu topik yang berkaitan dengan masalah kebahasaan dalam bentuk laporan lisan. Hasil laporan lisan tersebut didiskusikan di kelas dipimpin oleh moderator yang memfungsikan diri seperti dalam kegiatan forum.

Hal di atas selaras dengan pendapat Suparman (1997:26) yang mengemukakan bahwa model seminar digunakan untuk melatih keahlian, seperti berpikir runtut dan logis, dialog secara rasional dan tidak emosional, dan memiliki keberanian mengemukakan pendapat di depan umum.

Untuk mengetahui apakah model seminar dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan berhasil meningkatkan keterampilan berbicara, maka akan digunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam Depdikbud (1999:1-3) disebutkan bahwa PTK adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat saling mendukung satu sama lain, dilengkapi dengan fakta-fakta, dan mengembangkan kemampuan analisis. Penelitian ini biasanya dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran.

Sejalan dengan hal di atas, pelaksanaan tindakan kelas yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas seperti yang dijelaskan dalam Wallace (2001:21) sebagai berikut.

It is assumed that most language teachers wish to develop themselves professionally on continuing basis. They have access to a wide variety of methods of doing this. One methods is by reflecting on interesting and/or problematic areas in a structured way. We shall be looking at various ways of structuring this process of reflection through 'action research'. Action research is different from other mor conventional or traditional types of research in that it is very focused on individual or small-group professional practice and is not to concerned with making general statements. It is therefore more 'user friendly' in that (for example) it may make little or no use of statistical techniques. The main function of action research is to facilitate the 'reflective cycle' and in this way provide an effective method for improving professional action.

Berdasarkan pendapat Wallace di atas dapat dijelaskan bahwa guru boleh mengembangkan variasi yang luas dari metode yang dilakukannya. Sebuah metode direfleksikan pada ketertarikan dan/atau probelamatiknya suatu subyek dengan teknik yang terstruktur. Kita harus melihat kevariasian teknik pada struktur proses refleksi melalui pengumpulan dan analisis data secara sistematis. Ini yang disebut "penelitian tindakan". Penelitian tindakan berbeda dengan penelitian tipe konvensional atau tradisional. Penelitian tindakan difokuskan pada praktik profesional kelompok kecil atau individu dan tidak ditujukan untuk membuat pernyataan umum. Ini demikian 'mudah dilakukan' dan mungkin cukup menggunakan sedikit teknik statistik, mungkin juga tidak perlu. Fungsi utama dari penelitian tindakan adalah untuk memfasilitasi 'siklus reflektif' dan melalui penelitian tindakan akan dihasilkan sebuah metode efektif bagi pengembangan tindakan profesional.

Metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan model pengembangan model seminar-forum (model yang sudah direvisi) adalah penelitian tindakan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Ortrun Zuber-Skerritt

dalam bukunya *New Direction in Action Research* (1996:3) yang berpendapat bahwa metode penelitian yang tepat untuk mengembangkan bidang pendidikan adalah penelitian tindakan. Desain ini terdiri atas beberapa siklus, satu siklus terdiri dari suatu putaran kegiatan yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Demikian juga pada penelitian ini dalam tiap siklus terdapat beberapa kegiatan pokok, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Dalam penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan di sini akan digunakan beberapa siklus sampai didapatkan model seminar yang efektif untuk melatih keterampilan berbicara. Pada suatu siklus seorang mahasiswa memiliki kesempatan berbicara, mungkin sebagai pembicara saja, pemimpin diskusi saja, atau sebagai peserta seminar saja. Pada siklus berikutnya, mahasiswa yang telah praktik berbicara melalui peran sebagai seorang pembicara, pada kesempatan ini ia praktik berbicara melalui peran sebagai seorang peserta seminar, demikian juga mahasiswa yang pada siklus awal praktik berbicara melalui peran sebagai seorang pemimpin seminar/moderator, pada siklus ini ia praktik berbicara melalui peran sebagai peserta seminar. Demikian seterusnya, tiap pelaksanaan suatu siklus akan dievaluasi dan diperbaiki sampai ditemukan suatu pengembangan model seminar yang dapat membuat mahasiswa aktif dan terampil berbicara.

Sehubungan dengan hal di atas, maka penelitian ini dilakukan pada kelas teknik informatika semester genap 2004 /2005 (IF-28-04 STT Telkom). Pemilihan kelas ini berdasarkan pada kelas yang pada semester ini sedang



mendapatkan mata kuliah Bahasa Indonesia dan merupakan kelas yang diasuh dosen yang bersangkutan.

Pernah terjadi mata kuliah bahasa Indonesia ditiadakan pada salah satu jurusan di STT Telkom. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis ingin membuktikan bahwa mahasiswa STT Telkom perlu menguasai ketrampilan berbicara untuk menunjang profesinya, dan untuk mewujudkannya, keterampilan ini harus dipraktikkan dan dilatihkan di kelas.

### *1.2 Pembatasan Masalah*

Pada umumnya saat mengikuti kuliah bahasa Indonesia mahasiswa teknik (IF-28-04) tampak kurang merespon dengan baik, hal itu terlihat karena mahasiswa kurang aktif di kelas, kurang berani dalam mengemukakan pendapat, dan kurang berani dalam mengajukan pertanyaan. Hanya beberapa mahasiswa yang aktif, itu pun hanya orang-orang tertentu atau itu-itu lagi. Kalau pun aktif, masih sering ditemukan kesalahan-kesalahan berbicara dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, misalnya penggunaan istilah gaul, penggunaan unsur serapan yang tidak tepat, dan adanya pengaruh bahasa daerah.

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini difokuskan pada

- 1) kemampuan mahasiswa STT Telkom dalam berbicara pada situasi formal,
- 2) solusi bagi peningkatan keterampilan berbicara,

- 3) pengembangan model seminar sebagai model belajar untuk meningkatkan kemampuan berbicara.

### *1.3 Rumusan Masalah*

Berkaitan dengan peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia guna meningkatkan keterampilan berbahasa khususnya keterampilan berbicara, melalui tulisan ini akan dibahas masalah-masalah sebagai berikut.

- 1) Prosedur apa yang ditempuh peneliti bersama dosen dalam mengembangkan model seminar?
- 2) Persiapan apa yang diperlukan dalam pelaksanaan model seminar?
- 3) Bagaimana keterlibatan dosen dalam pelaksanaan model seminar?
- 4) Kendala apa yang dihadapi dosen dalam pelaksanaan model seminar?
- 5) Kendala apa yang dihadapi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran?
- 6) Perbaikan apa yang dilakukan selama poses implementasi?

### *1.4 Tujuan Penelitian*

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan model seminar yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

- 1) prosedur untuk mengembangkan model seminar,
- 2) persiapan untuk melaksanakan model seminar,
- 3) keterlibatan dosen dalam pelaksanaan model seminar,
- 4) kendala yang dihadapi dosen dalam pelaksanaan model seminar,



- 5) kendala yang dihadapi mahasiswa dalam pelaksanaan model seminar.
- 6) perbaikan yang dilakukan selama proses implementasi.

### *1.5 Manfaat Penelitian*

Sekait dengan tujuan yang telah dikemukakan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### *1.5.1 Manfaat Teoretis*

Manfaat teoretis penelitian ini bagi pihak peneliti adalah menerapkan ilmu yang didapat untuk tujuan praktis. Melalui penelitian ini peneliti dapat membuktikan kebenaran pendapatnya.

Sedangkan manfaat teoretis bagi mahasiswa adalah memberikan pengertian akan pentingnya penguasaan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara. Manfaat yang lain, melalui penerapan dan pengembangan model seminar ini diharapkan adanya peningkatan makna pembelajaran bagi mahasiswa.

Bagi dosen yang bersangkutan, penerapan dan pengembangan model seminar ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dosen akan terbiasa menerapkan teori yang dipelajarinya dan terbiasa untuk mengembangkannya.

Bagi pihak dosen secara umum, penelitian ini secara teoretis bermanfaat untuk meningkatkan pengertian akan pentingnya menggunakan model secara tepat

dalam proses pembelajaran. Melalui penelitian ini, pihak lain dapat memahami akan pentingnya pembelajaran yang variatif.

### *1.5.2 Manfaat Praktis*

Secara praktis, manfaat yang dapat diambil oleh peneliti melalui penelitian ini adalah meningkatkan kualitas proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan pemilihan dan penerapan model pembelajaran.

Bagi mahasiswa, penerapan model ini dapat memberikan kesempatan praktik dan latihan berbicara di kelas. Melalui penerapan model ini mahasiswa akan memiliki pengalaman berbicara.

Manfaat penelitian dan penerapan serta pengembangan model ini bagi pihak dosen akan memberikan pengalaman untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Selain itu, dosen akan memiliki pengalaman dan dapat meningkatkan keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran. Melalui penelitian ini, diharapkan dosen memiliki pengalaman untuk memilih model pembelajaran dan mampu mengembangkannya.

Manfaat praktis yang dapat dipetik oleh pihak lain adalah adanya kesadaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kemampuan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, dan pengertian akan pentingnya variasi dalam proses pembelajaran.





